

PENGARUH INDEPENDENSI KOMITE AUDIT, EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009 - 2011

Fransiska Natalia Kosasih & Catur Widayati

Magister Akuntansi Universitas Tarumanagara Jakarta & Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Jakarta

Email: fransiska.kosasih@paninlife.co.id & christinewijaya73@yahoo.co.id

Abstract: The aim of this research is to examine the influence of audit committee independency, audit committee effectiveness and leverage to earning management. The sample of this research are 87 data entries consisted of 29 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange at year 2009, 2010, 2011 and was extracted with non-probability sampling method. The statistical methods for examining hypothesis are simple linear regression and multiple regression analysis by using SPSS 17.0. The results of this research indicate that in partially audit committee independency and leverage have an influence to earning management, but audit committee effectiveness has no influence to earning management. The results of this research also indicate that in simultaneously audit committee independency, audit committee effectiveness and leverage altogether have influence to earning management.

Keywords: Earning management, audit committee, committee effectiveness, influence.

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* terhadap manajemen laba baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dan sampel yang berhasil dikumpulkan untuk digunakan dalam penelitian berjumlah 87 data entri yang terdiri dari 29 perusahaan manufaktur pada tahun 2009, 2010 dan 2011. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 17.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial independensi komite audit dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, namun efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* terhadap manajemen laba secara simultan.

Katakunci: Manajemen laba, komite audit, efektivitas komite, influence.

PENDAHULUAN

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Dengan adanya komite audit yang efektif diharapkan aktivitas manajemen laba dapat dibatasi. Komite audit bertugas membantu

dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (1) Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum; (2) Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik; (3) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku; (4) Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Manajemen laba timbul akibat *agency problem*, yaitu karena adanya pertentangan kepentingan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham atau pemilik perusahaan). Manajemen sebagai *agent* bertanggungjawab kepada *principal*. Alat pertanggungjawaban tersebut berupa laporan keuangan, dan karena manajemen adalah satu-satunya pihak yang mempunyai akses langsung terhadap proses pelaporan keuangan, maka dapat timbul asimetri informasi. Manajemen dapat memanfaatkan adanya asimetri informasi tersebut yang kemudian memunculkan perilaku oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan cara memodifikasi laba.

Terdapat tiga hipotesis yang memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt (Equity) Hypothesis* dan *Political Cost Hypothesis*. Dalam *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen akan cenderung meningkatkan laba untuk memperoleh insentif yang besar. Manajemen akan melakukan penangguhan pembayaran hutang jika termotivasi oleh *Debt (Equity) Hypothesis*, dan manajemen akan cenderung menurunkan laba untuk menghindari *Political Cost Hypothesis*.

Tindakan manajemen laba ini tentu akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan, sebab dapat membiaskan informasi, mengurangi relevansi dan keandalan dari informasi keuangan tersebut, terutama informasi mengenai laba perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah independensi dan efektivitas komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Selain itu variabel lain berupa *leverage* juga diduga mempengaruhi manajemen laba.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterjadian praktik manajemen laba antara lain adalah jumlah dewan komisaris, reputasi akuntan publik, *leverage*, independensi komite audit dan efektivitas komite audit. Pentingnya peranan komite audit mendorong sejumlah peneliti untuk mengetahui bagaimana peran komite audit terhadap adanya praktik manajemen laba. Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh signifikan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh antara independensi komite audit dengan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011; (2) Memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh antara efektivitas komite audit dengan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.; (3) Memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh antara *leverage* dengan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

Manajemen laba. Manajemen laba timbul akibat *agency problem*, yaitu karena adanya pertentangan kepentingan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham atau pemilik perusahaan). Manajemen sebagai *agent* bertanggungjawab kepada *principal*. Alat pertanggungjawaban tersebut berupa laporan keuangan, dan karena manajemen adalah satu-satunya pihak yang mempunyai akses langsung terhadap proses pelaporan keuangan, maka dapat timbul asimetri informasi.

Menurut Schroeder *et al.* (2009: 159), dalam buku “*Accounting Theory and Analysis*”, manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“*Earning management is defined as the attempt by corporate officers to influence short-term reported income. One study found that earnings management occurs for a variety of reasons, including influencing the stock market, increasing management compensation, reducing the likelihood of violating lending agreements and avoiding intervention by government regulators*”

Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008:89), terdapat tiga hipotesis utama dalam *Positive Accounting Theory* yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan motivasi manajemen laba yaitu: (1) *Bonus Plan Hypothesis*, menyatakan bahwa manajemen yang merencanakan untuk mendapatkan bonus dalam jumlah besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan cenderung dikaitkan dengan besarnya pendapatan dan meningkatnya asset dari tahun sebelumnya. (2) *Debt (Equity) Hypothesis*, menyatakan ketika perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang besar, maka pihak manajemen akan mengatur jumlah laba yang dihasilkan. Dalam konteks perjanjian hutang, manajemen akan berusaha mengelola dan mengatur laba agar kewajiban hutang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda hingga tahun berikutnya. (3) *Political Cost Hypothesis*, menjelaskan bahwa dibandingkan dengan perusahaan kecil, maka perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini berkaitan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti tarif pajak progresif, atau kewajiban lain untuk turut serta menjaga kelestarian lingkungan dalam program *Corporate Social Responsibility*.

Menurut Scott (1997) dalam Sulistiawan *et al.* (2011:40), terdapat empat pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu (1) *Taking a bath*, pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Manajemen laba dilakukan dengan cara menghapus (*write off*) terhadap asset tertentu dan membebaskan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh kinerja yang lebih baik pada masa mendatang saat kondisi perekonomian lebih menguntungkan. (2) Pola *income minimization*, pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah daripada laba sebenarnya.

Secara praktis, pola ini relatif sering digunakan dengan motivasi perpajakan atau politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajemen cenderung menurunkan laba periode berjalan, dan untuk motivasi politis agar tidak dimintai sumbangan atau subsidi oleh instansi pemerintah. (3) Pola *income maximization*, pola ini menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Pola ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO (*Initial Public Offering*) agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Sementara itu sebagian besar perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka. (4) Pola *income smoothing*, pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Manajemen melakukan pola ini untuk menjaga kestabilan laba yang merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan *stakeholder*, terutama kreditor dan investor.

Menurut Arthur Levitt (1998) dalam Schroeder *et al.* (2009:160), terdapat lima teknik yang biasa digunakan manajemen untuk mengurangi integritas dari pelaporan keuangan, yaitu: (1) *Taking a bath*, berupa *overstatement expenses* pada satu periode akuntansi atau perubahan restrukturisasi untuk mengurangi asset, yang akan mengurangi beban di kemudian hari. Kerugian besar pada periode tersebut (*one-time loss*) memberikan ekspektasi bagi investor dan analis pasar modal bahwa di masa depan, perusahaan akan mengalami keuntungan. (2) *Creative acquisition accounting*, yaitu penghindaran beban di masa depan dalam satu periode akuntansi dengan mengalokasikannya dalam akun penelitian dan pengembangan yang berlangsung secara kontinu dari tahun ke tahun. (3) "*Cookie jar*" *reserves, overstatement sales return* atau *warranty costs* pada periode yang menguntungkan, agar income tidak terlalu besar, dan membalik *overstatement* tersebut disaat perusahaan mengalami kerugian. (4) *Abusing the materiality concept*, tidak menghiraukan kesalahan pencatatan yang terjadi pada laporan keuangan, dengan asumsi bahwa kesalahan tersebut tidak bersifat material dan tidak signifikan. (5) *Improper revenue recognition*, yaitu penjualan yang dicatat pada periode yang tidak tepat, yakni penjualan diakui lebih awal sebelum aktual penjualan tersebut terjadi.

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Sugeng Pamudji (2007:7), terdapat tiga teknik dan pola manajemen laba, yaitu: (1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. (2) Mengubah metode akuntansi. (3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Menurut Wells (2007:361), metode manipulasi pada laporan keuangan dapat dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu: (1) Penjualan atau pendapatan fiktif. (2) Perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau beban. (3) Kewajiban atau beban yang ditutupi (tidak dicatat) (4) Pengungkapan catatan pada laporan keuangan yang tidak tepat. (5) Penilaian asset yang tidak tepat

Makhdalena (2011:142) mengukur tingkat manajemen laba dengan menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DTAC) dan *non discretionary accrual* (NDTAC). *Non discretionary accrual* merupakan komponen *accrual* yang terjadi secara alami, sedangkan *discretionary accrual* merupakan komponen *accrual* yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan.

Menurut Pamudji *et al.* (2007:11), model berbasis *agregate accrual* yang digunakan dalam *Modified Jones' Model* merupakan alat yang paling kuat untuk mendeteksi manajemen laba.

Menurut McNichols (2000) dalam Wiwik Utami (2005:102), terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan sebagai proksi manajemen laba, yaitu: (1) Pendekatan yang mendasarkan pada model berbasis *agregate accrual* seperti pada *Modified Jones' Model*. (2) Pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik akrual seperti pada Beneish (1997) serta Beaver dan McNichols (1998). (3) Pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, yang berfokus pada perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik *benchmark* dimana praktek manajemen laba dapat dilihat dari banyaknya frekuensi suatu perusahaan yang melaporkan laba di atas atau di bawah *benchmark*. Hasil kajian McNichols (2000) menyarankan agar riset manajemen laba menggunakan model spesifik akrual dan distribusi frekuensi.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba antara lain adalah:

1. Jumlah dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi dari *corporate governance* yang bertugas menjamin pelaksanaan strategi perusahaan,

mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mengawasi terlaksananya akuntabilitas.

2. *Leverage*. *Leverage* didefinisikan sebagai total hutang lancar terhadap total aktiva lancar. Menurut Astuti (2005:7), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan praktik manajemen laba. Hal ini bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, sehingga *leverage* dan manajemen laba berkorelasi positif. Sementara itu Veronica (2003:334) mengindikasikan bahwa *leverage* berkorelasi negatif dengan manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001:15) menemukan bahwa rasio hutang atau *leverage* berkorelasi negatif dengan manajemen laba.
3. Reputasi akuntan publik. Reputasi akuntan publik turut andil dalam menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas akuntan publik akan berdampak terhadap pendeteksian praktik manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa akuntan publik yang bereputasi baik (dikategorikan dalam *Big-Four*) dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara dini.
4. Independensi komite audit. Komite audit merupakan pihak internal perusahaan yang menjalankan tugasnya untuk melakukan kontrol internal termasuk dalam hal pelaporan keuangan, manajemen kontrol dan resiko, memastikan perusahaan tunduk pada peraturan yang berlaku dan memantau agar perusahaan melakukan tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut, sikap dan perilaku independen penting agar komite audit dapat lebih maksimal dalam mengawasi kinerja manajemen. Diharapkan semakin tingginya independensi komite audit dapat mengurangi keterjadian praktik manajemen laba.
5. Efektivitas komite audit. Efektivitas komite audit dapat diukur dari jumlah komite audit, keahlian keuangan yang dimiliki oleh salah satu komite audit, dan jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode akuntansi.

Komite Audit. Menurut Elder *et al.* dalam buku "Auditing and Assurance Services" (2010: 114) komite audit adalah:

"Audit committee is selected number of members of company's board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committee are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not a part of company management"

Menurut Douplik dan Perera (2007: 597) dalam buku "*International Accounting*", definisi dan tanggungjawab komite audit adalah:

"An audit committee is a committee of the board of the directors that oversees the financial reporting process including auditing. In general, the audit committee responsibilities are to monitor the financial reporting process, oversee the internal control systems and oversee the internal audit and independent public accounting function."

Independensi Komite Audit. Pengertian independensi menurut *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* adalah: "*Independence is the freedom from conditions that threaten the ability of the internal audit activity to carry out internal*

audit responsibilities in an unbiased manner,” Seseorang dikatakan independen bila ia terbebas dari kondisi yang mengancamnya untuk melaksanakan suatu tugas dan tanggungjawabnya dalam cara yang tidak bias.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2002:10), karakteristik komite audit dalam Pedoman Komite Audit yang Efektif adalah: (1) Anggota Komite Audit harus memiliki suatu keseimbangan ketrampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas; (2) Anggota Komite Audit harus independen, objektif dan profesional; (3) Anggota Komite Audit harus mempunyai integritas, dedikasi, pemahaman organisasi, pemahaman yang baik tentang lingkungan bisnisnya dan pemahaman mengenai resiko dan kontrol.; (4) Paling sedikit 1 anggota Komite Audit harus mempunyai pengertian baik tentang pelaporan keuangan.; (5) Selain syarat-syarat keanggotaan tersebut diatas, Ketua Komite Audit harus mempunyai kemampuan untuk memimpin dan ketrampilan berkomunikasi dengan baik.

Efektivitas Komite Audit. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (*agent*) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (*principal*).

Efektivitas Komite Audit antara lain dapat dilihat dari:

a. Ukuran Komite Audit. Menurut Sawyer et.al (2003: 1337), ukuran komite audit yang sesuai adalah:

“The number of members on the audit committee should be determined by the size of the board of directors and the size of the organization. Usually, the audit committee has three to five members.”

Ukuran suatu Komite Audit dapat dilihat dari jumlah keanggotaan Komite Audit termasuk ketua Komite Audit. Jumlah efektif yang direkomendasikan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) adalah minimal tiga orang (2002:5). Indikator atas ukuran komite audit dilakukan dengan cara membandingkan jumlah anggota komite audit dengan rekomendasi dari KNKG seperti yang telah diuraikan diatas.

b. Keahlian Keuangan Komite Audit. Menurut Dezoort dan Salterio (2001) dalam Pamudji (2008:9), keahlian keuangan dalam suatu komite audit dapat meningkatkan kemungkinan salah saji material (*material misstatement*) dan bila memungkinkan dapat dikoreksi secara tepat waktu.

Choi *et al.* (2004) dalam Pamudji (2008:9) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba.

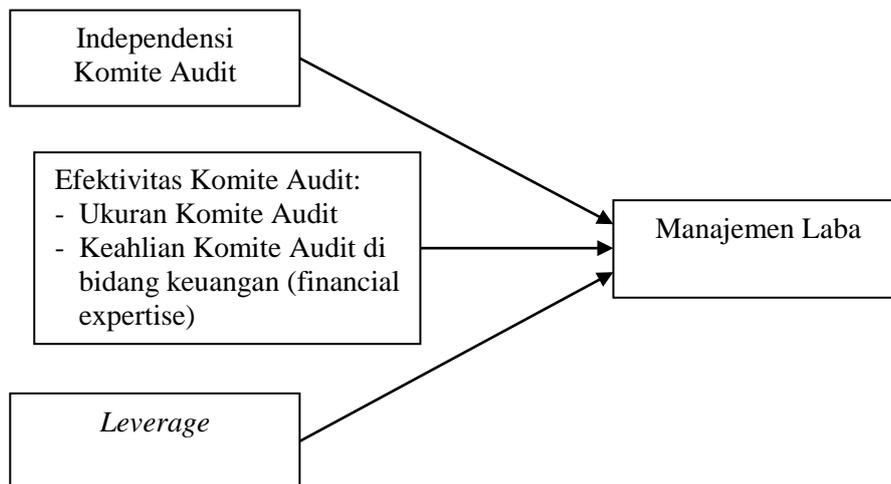
Menurut Moeller (2004: 64), keahlian keuangan (*financial expertise*) sangat diperlukan, terutama setelah kasus manajemen laba besar-besaran yang terjadi pada Enron yang kemudian menghasilkan Sarbanes-Oxley Act (SOA).

“SOA now requires that at least one of the audit committee independent directors must be what the act calls a financial expert. This financial expert board member could very well be internal audit’s best or closest audit committee ally and may very well be the starting point for the Chief Audit Executive to introduce or reintroduce internal audit to the board’s audit committee”

SEC seksi 407 dalam Carcello et al. (2006) mendefinisikan keahlian keuangan adalah memiliki (1) pemahaman atas GAAP dan laporan keuangan, (b) pengalaman mengaplikasikan GAAP dalam hubungannya dengan estimasi untuk akuntansi, akrual dan

penyajian keuangan, (c) pengalaman dalam persiapan atau pengauditan laporan keuangan terbitan yang dapat dibandingkan secara umum, (d) pengalaman mengenai internal kontrol, dan (e) pemahaman atas fungsi komite audit.

Berdasarkan definisi dari SOA dan SEC, maka salah satu pengukuran efektivitas komite audit dapat dilihat dari keahlian dalam bidang keuangan anggota komite audit, diharapkan satu dari anggota komite audit memiliki keahlian dalam bidang keuangan



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat pengaruh negatif antara independensi komite audit dengan keterjadian praktik manajemen laba.
- H2: Terdapat pengaruh negatif antara efektivitas komite audit berupa ukuran komite audit, keahlian komite audit di bidang keuangan dengan keterjadian praktik manajemen laba.
- H3: Terdapat pengaruh negatif antara *leverage* dengan keterjadian praktik manajemen laba.

METODE

Berdasarkan penelitian Wiwik Utami (2005:103), SNA VIII Solo, manajemen laba diproksi berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Penggunaan akrual modal kerja lebih tepat seperti yang dikemukakan oleh Peasnell *et al.* (2000). Sedangkan alasan penggunaan penjualan sebagai indikator akrual modal kerja dikarenakan manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan. Data perubahan kas dan ekuivalen kas dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi.

Teknik Penarikan Sampling. Penelitian menggunakan data *time series* dari tahun 2009 – 2011 dan *cross- section*, penelitian dilakukan terhadap beberapa perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang digunakan bersifat *pooled data*. Cara sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan asumsi bahwa pemilihan sampel dari populasi adalah berdasarkan elemen atau kriteria tertentu yang bersifat subyektif. Terdapat banyak variasi dan

kombinasi untuk memilih suatu perusahaan menjadi sample penelitian, oleh karena itu peluang pemilihan elemen populasi tidak dapat dipastikan.

Teknik Pengujian Hipotesis. Pertama. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial). Hipotesis diuji dengan uji t. Uji t dipergunakan untuk menghitung koefisien regresi secara individu. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Kedua. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama). Hipotesis diuji dengan uji F. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Kriteria mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas (P) $< 0,05$ pada tingkat kepercayaan tertentu dan taraf nyata yang dipilih, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* secara agregat mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Jika probabilitas (P) $> 0,05$ pada tingkat kepercayaan tertentu dan taraf nyata yang dipilih, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, ini berarti independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* secara agregat tidak mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ketiga. Koefisien Determinasi. Menurut Priyatno (2010:66), uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Menurut Santoso (2010:168) untuk model regresi dengan lebih dari dua variabel independen maka untuk mengukur koefisien determinasi digunakan *Adjusted R²*. Bila *Adjusted R²* sama dengan 0 maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi dependen. Sebaliknya bila *Adjusted R²* sama dengan 1 maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda. Pertama. Uji Normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Sedangkan untuk data berskala nominal dimana menggunakan variabel *dummy*, maka distribusi data tidak normal (berskala 1 atau 0). Variabel independen berupa independensi komite audit dan efektivitas komite audit diukur menggunakan skala nominal sehingga tidak dimasukkan dalam uji normalitas. Variabel yang dimasukkan dalam uji normalitas adalah variabel dependen manajemen laba dan variabel independen *leverage*. Dalam pembahasan ini digunakan uji Liliefors dengan melihat nilai pada Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Manajemen Laba	.086	87	.159	.971	87	.046
Leverage	.087	87	.100	.968	87	.030

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Dari hasil pengolahan SPSS versi 17 di atas, dapat dilihat pada kolom Kolmogorov-Smirnov bahwa nilai signifikansi untuk manajemen laba dan *leverage* masing-masing sebesar 0,159 dan 0,100. Dikarenakan signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data manajemen laba dan *leverage* berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas. Multikolinieritas adalah keadaan di mana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat pada nilai *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Santoso (2001) dalam Priyatno (2010: 81), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel independen lainnya. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.070	.017		4.180	.000		
	Independensi KA	-.025	.013	-.210	-1.962	.053	.868	1.152
	Efektivitas KA	-.009	.013	-.076	-.746	.458	.952	1.050
	Leverage	-.055	.020	-.284	-2.693	.009	.900	1.111

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS

Dari hasil pengolahan SPSS versi 17 di muka, dapat dilihat pada kolom VIF bahwa nilai VIF untuk independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* masing-masing sebesar 1,152 ; 1,050 dan 1,111. Dikarenakan nilai VIF kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized Residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations						
			Unstandardized Residual	Independensi KA	Efektivitas KA	Leverage
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.026	.042	-.010
		Sig. (2-tailed)	.	.814	.701	.929
		N	87	87	87	87
	Independensi KA	Correlation Coefficient	-.026	1.000	.193	.308**
Sig. (2-tailed)		.814	.	.074	.004	
N		87	87	87	87	
Efektivitas KA	Correlation Coefficient	.042	.193	1.000	-.076	
	Sig. (2-tailed)	.701	.074	.	.484	
	N	87	87	87	87	
Leverage	Correlation Coefficient	-.010	.308**	-.076	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.929	.004	.484	.	
	N	87	87	87	87	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Dari hasil pengolahan SPSS versi 17 di atas, dapat diketahui korelasi antara independensi komite audit dengan *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,814. Korelasi antara efektivitas komite audit dengan *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,701. Sedangkan korelasi antara *leverage* dengan *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,929. Dikarenakan nilai signifikansi korelasi seluruh variabel independen adalah lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan di mana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Menurut Santoso (2010 : 213), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Dari hasil pengolahan SPSS versi 17 pada tabel 4, dapat diketahui nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,234. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 87, seta k = 3 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,5808 dan du sebesar 1,7232 (lihat Lampiran 3- Tabel Durbin Watson). Karena nilai DW sebesar 2,234 berada pada daerah antara du dan 4-du, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi pada model regresi.

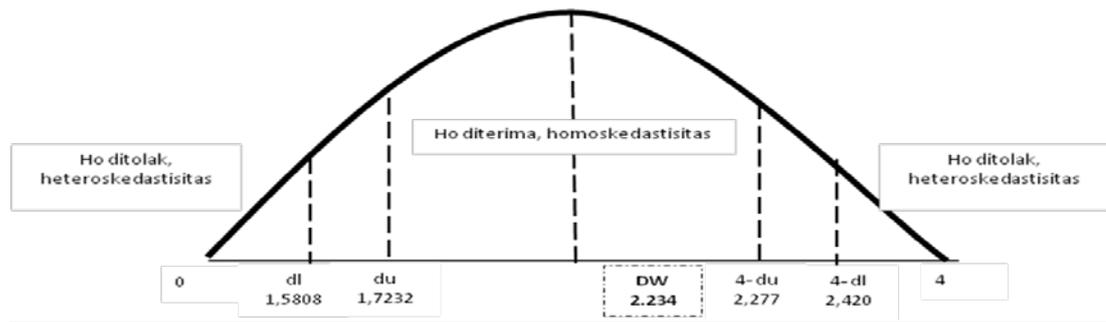
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.413 ^a	.171	.141	.0490676	2.234

a. Predictors: (Constant), Leverage, Efektivitas KA, Independensi KA

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS



Gambar 1. Kurva Normal Hasil Pengujian Autokorelasi Tahun 2009-2011.

Sumber: data diolah

Pengujian di dalam koefisien regresi terdiri dari uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-F). Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 17.0 adalah sebagai berikut:

1. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial). Hipotesis diuji dengan uji t. Uji t dipergunakan untuk menghitung koefisien regresi secara individu. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Kriteria pengujian: (1) P-value dari hasil uji $t < \alpha$ (5%), maka hipotesis alternatif diterima.; (2) P-value dari hasil uji $t > \alpha$ (5%), maka hipotesis alternatif ditolak. Tabel berikut menunjukkan hasil uji t.

Tabel 5. Hasil Uji t Regresi Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.070	.017		4.180	.000		
	Independensi KA	-.025	.013	-.210	-1.962	.050	.868	1.152
	Efektivitas KA	-.009	.013	-.076	-.746	.458	.952	1.050
	Leverage	-.055	.020	-.284	-2.693	.009	.900	1.111

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.041	3	.014	5.696	.001 ^a
	Residual	.200	83	.002		
	Total	.241	86			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Efektivitas KA, Independensi KA

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Hasil uji F pada Tabel di atas pada kolom signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,001 dimana jauh lebih kecil daripada signifikansi α ($0,001 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* secara agregat mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2009-2011.

2. Uji Koefisien Determinasi. Menurut Priyatno (2010:66), uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Menurut Santoso (2010:168) untuk model regresi dengan lebih dari dua variabel independen maka untuk mengukur koefisien determinasi digunakan *Adjusted R²*. Bila *Adjusted R²* sama dengan 0 maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi dependen. Sebaliknya bila *Adjusted R²* sama dengan 1 maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.413 ^a	.171	.141	.0490676	2.234

a. Predictors: (Constant), Leverage, Efektivitas KA, Independensi KA

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel di atas pada kolom *Adjusted R²* menunjukkan nilai sebesar 0,141 artinya persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen yaitu independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* hanya mampu menjelaskan sebesar 14,1% dari variasi variabel dependen yaitu manajemen laba.

Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi berganda.

Pembahasan. Hasil uji koefisien regresi pada persamaan regresi sederhana menunjukkan bahwa hanya model 1 saja yang tepat memprediksi variabel dependen, dimana *leverage* secara nyata berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan model lainnya tidak dapat memprediksi variabel dependen dikarenakan signifikansi t lebih besar dari 0,05. Model yang tepat memprediksi variabel dependen yaitu model 1 dicapai apabila kondisi sampel data terdapat komite audit yang independen dan juga efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit yang independen dan efektif dapat mempengaruhi manajemen laba.

Hasil uji koefisien regresi secara parsial pada persamaan regresi berganda tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Pamudji *et al.* (2007) dan Bryan *et al.* (2004) yang menyatakan hal senada. Komite audit yang independen akan memperkuat pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan juga memberikan kekuatan bagi komite audit dalam memberikan sikap dan pendapat atas hasil kinerja manajemen.

Hasil uji t pada tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak senada dengan penelitian sebelumnya oleh Pamudji *et al.* (2007) dan Carcello *et al.* (2006) yang menyatakan keberadaan komite audit yang memiliki keahlian keuangan dapat mengurangi keterjadian praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011, meski minimal satu anggota komite audit memiliki keahlian dalam bidang keuangan tidak dapat mencegah keterjadian praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pembentukan komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan hanya bersifat *mandatory* agar mengikuti peraturan yang berlaku.

Selain itu, kurang jelasnya definisi dari keahlian keuangan itu sendiri menimbulkan perbedaan persepsi atas definisi anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Ada sebagian perusahaan manufaktur yang mendefinisikan anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan apabila anggota tersebut berkecimpung dalam dunia *auditing*, terutama eksternal auditor dengan memiliki pengalaman sebagai partner di salah satu kantor akuntan publik (KAP). Namun ada pula perusahaan manufaktur yang mendefinisikan anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan apabila anggota tersebut memiliki gelar Sarjana Ekonomi (SE). Kekurang jelasan atas definisi keahlian keuangan inilah yang menyebabkan anggota komite audit belum efektif dalam menjalankan peran pengawasannya terhadap perilaku dan kinerja manajemen.

Hasil uji t pada tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa variabel *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Veronica dan Bachtiar (2003) yang menyatakan hal senada. *Leverage* didefinisikan sebagai total hutang terhadap total aktiva. Ketika *leverage* semakin besar maka semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak sebanding dengan aset yang dimiliki. Dengan begitu maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor sehubungan dengan hutang tersebut, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Dari antara variabel independensi komite audit dan *leverage*, yang paling berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah variabel *leverage* yaitu dengan

nilai signifikansi 0,009 jauh lebih kecil dari sig α 0,05 bila dibandingkan dengan independensi komite audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,050.

Hasil uji F pada tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* secara agregat (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2009-2011 dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil uji koefisien determinasi pada tahun 2009-2011 menunjukkan nilai sebesar 0,141 artinya persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen yaitu independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* hanya mampu menjelaskan sebesar 14% dari variasi variabel dependen yaitu manajemen laba. Persentase yang cukup kecil ini dikarenakan terdapatnya variabel independen lain yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti: ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, struktur kepemilikan saham oleh institusi dan oleh manajerial, serta reputasi akuntan publik.

Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan beranggotakan minimal tiga orang independen dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Anggota komite audit yang independen secara empiris terbukti dapat mereduksi keterjadian praktik manajemen laba. Namun efektivitas komite audit yang diukur melalui jumlah anggota komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki komite audit belum dapat membantu mereduksi keterjadian praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan kurang jelas definisi dari keahlian keuangan yang harus dimiliki komite audit. Ketidakteraturan definisi ini membuat masing-masing perusahaan manufaktur memiliki persepsi yang berbeda terhadap keahlian keuangan sehingga peran komite audit kurang kuat dalam menyelidiki kemungkinan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Diperlukan kejelasan atas definisi keahlian keuangan yang harus dimiliki minimal satu anggota komite audit, agar komite audit lebih aktif dan cerdas dalam mengawasi dan mereview hasil laporan kinerja manajemen yang disampaikan dalam bentuk laporan keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan. Penelitian ini menggunakan unit observasi berupa 87 data entri yang terdiri dari 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama 3 periode yaitu tahun 2009-2011. Hasil penelitian menggunakan program SPSS versi 17 memberikan bukti empiris sebagai berikut: (1) Variabel independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pamudji *et al.* (2007) dan Bryan *et al.* (2004). Meski pengaruh tersebut tidak signifikan karena hasil signifikan t tepat sebesar 0,05, namun anggota komite audit yang independen diyakini dapat mereduksi keterjadian praktik manajemen laba.; (2) Variabel efektivitas komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak senada dengan penelitian sebelumnya oleh Pamudji *et al.* (2007) dan Carcello *et al.* (2006). Kekurang jelasan definisi dari keahlian keuangan yang

harus dimiliki oleh salah satu anggota komite audit menyebabkan perbedaan persepsi antar tiap perusahaan manufaktur. Sebagian perusahaan mendefinisikan keahlian keuangan apabila anggota komite audit memiliki gelar Sarjana Ekonomi (SE). Sedangkan sebagian lainnya mendefinisikan keahlian keuangan apabila anggota komite audit memiliki pengalaman dalam bidang *auditing* dan pelaporan keuangan, salah satunya dengan memiliki pengalaman sebagai partner di salah satu kantor akuntan publik (KAP). Ketimpangan atas definisi keahlian keuangan ini menyebabkan komite audit tidak efektif dalam mereduksi keterjadian praktik manajemen laba.; (3) Variabel *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Veronica dan Bachtiar (2003). *Leverage* yang semakin tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar daripada asetnya, sehingga ada pihak eksternal lainnya yaitu kreditor yang turut mengawasi pelaporan keuangan perusahaan. Bertambahnya pihak eksternal yang mengawasi pelaporan keuangan perusahaan membuat pengawasan semakin ketat sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.; (4) Variabel independen yaitu independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* secara agregat (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat keyakinan 95%.; (5) Persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen yaitu independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba adalah sebesar 0,141. Artinya variasi dari variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 14%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variasi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi berganda.; (6) Dari keseluruhan variabel independen, variabel *leverage* merupakan variabel yang paling signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran. (1). Bagi *shareholder* dan pemilik perusahaan, sebaiknya memilih komite audit yang independen karena hal ini diyakini dapat meningkatkan pengawasan atas proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, agar keterjadian praktik manajemen laba dapat berkurang. (2) Bagi investor dan masyarakat sebagai pedoman dalam berinvestasi bahwa laporan keuangan perusahaan yang memiliki komite audit yang independen diyakini mencerminkan keadaan posisi keuangan yang *fair* dan wajar secara material karena keterjadian praktik manajemen laba telah direduksi. (3) Bagi pihak regulator (Bapepam dan BEI) agar memperkuat peraturan yang ada dengan memberikan definisi lebih detail dan jelas mengenai keahlian keuangan yang harus dimiliki salah satu dari anggota komite audit. Diharapkan dengan adanya keseragaman definisi tersebut, kinerja komite audit lebih efektif dan dapat berperan serta dalam mereduksi keterjadian praktik manajemen laba. (4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, memperluas periode penelitian serta menggunakan sampel yang lebih banyak agar keterbatasan pada penelitian ini dapat diperbaiki dan dapat diperoleh hasil yang lebih akurat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan baru bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Dewi Saptantinah Puji Astuti (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*. Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal (2004). Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bryan, Liu, and Tiras. (2004). The influence of independent and effective audit committees on earnings quality. Department of Accounting and Law, School of Management State University of New York at Buffalo.
- Bursa Efek Indonesia (2001). Surat Edaran No.SE/008/BEJ/12-2001 tentang Keanggotaan Komite Audit.
- Carcello, Hollingsworth, Neal and Klein (2006). Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management in a Post-SOX World. *Working paper* New York University and University of Tennessee.
- Doupnik and Pererra (2007). *International Accounting*. New York: McGraw-Hill.
- Elder, Beasley and Arens (2010). *Auditing and Assurance Services*. Thirteenth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Ghazali, Imam (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Jakarta: Universitas Diponegoro.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2012). Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif, (<http://www.knkg-indonesia.com>). Diakses tanggal 19 Maret.
- Lobo, and Zhou. (2001). Disclosure quality and Earnings Management. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics* volume 8.
- Makhdalena (2011). Hubungan komposisi komite audit dengan earnings management (studi pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi XV/02/Mei/2011*.
- Moeller, Robert (2009). *Brink's Modern Internal Auditing. A Common Body of Knowledge*. Seventh Edition. New Jersey: John Wiley & Sons Ltd.
- Pamudji, dan Aprillya Trihartati (2007). Pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Tesis. Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Duwi (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Mediakom.
- Santoso, Singgih (2010). *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Schroeder, Clark, and Cathey (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis*. Ninth Edition. Hoboken: John Wiley&Sons, Inc.
- Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H. Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Utami, dan Rahmawati (2008). Pengaruh komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN) UPN "Veteran" Yogyakarta*. 24-25 Oktobe.

- Utami, Wiwik (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005
- Veronica, dan Bachtiar (2003). Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober 2003.
- Wells, Joseph T. (2007). *Corporate Fraud Handbook Prevention and Detection*. Second Edition. Hoboken: John Wiley&Sons, Inc.